

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA OLEH ORANGTUA DAN KAITANNYA DENGAN AKHLAK ANAK

AL AFIF HAZMAR<sup>1</sup>, RIZQA HAZMAR<sup>2</sup>, MARLIAN<sup>3</sup>

STAI MADINATUN NAJAH RENGAT

alafifhazmar@stai-rgt.ac.id<sup>1</sup>, rizqahazmar@stai-rgt.ac.id<sup>2</sup>,

marlianramli03@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua dengan akhlak anak. Lingkungan keluarga (orangtua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orangtua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat<sup>1</sup>. Merekalah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anak-anak mereka. Mereka juga yang akan mengambil setiap keputusan bagi si anak sebelum anak itu bisa mengambil keputusan sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan pemanfaatan media pembelajaran serta keterkaitannya dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode *Library Research*. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Serta beberapa sumber sekunder, seperti buku, surat kabar baik cetak maupun digital. Analisis data dengan menggunakan metode Content analysis, berdasarkan tahapan Klaus Krippendorff yaitu *unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan narrating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritualitas dan membina kepribadian siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia, aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh orangtua diharapkan dapat menjadi pelajaran tersendiri bagi siswa, sehingga materi yang diberikan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan ikut membentuk sikap dan kepribadian siswa agar siswa memiliki akhlak yang mulia bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hubungannya dengan sesama manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, Akhlak

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 90.

## **Abstract**

This study aims to determine the extent to which the relationship between the implementation of religious education carried out by parents and children's morals. The family environment (parents) is the first and foremost education center for children. Parents are the people who are most responsible for the future of their children. Parents are the first, primary and natural educators. They are the ones who give birth, care for, pay for, and above all educate their children. They are also the ones who will make every decision for the child before the child can make his own decisions. This research is a qualitative descriptive study, because it intends to describe, reveal and explain the use of learning media and their relationship to student achievement. This study uses a descriptive qualitative approach, with the Library Research method. The primary sources used are several research results related to the topic of discussion in this study. As well as several secondary sources, such as books, newspapers, both printed and digital. Data analysis using the Content analysis method, based on the stages of Klaus Krippendorff, namely unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, and narrating. The results of the study indicate that Islamic Religious Education is intended to increase the potential for spirituality and foster students' personalities so that they become human beings who believe and are devoted to Allah swt, and have noble character, actively build civilization and harmony in life, especially in advancing the civilization of a dignified nation. Islamic religious education provided by parents is expected to be a separate lesson for students, so that the material provided at school is not only knowledge, but also forms the attitude and personality of students so that students have noble character for the surrounding environment, especially in relation to fellow human beings

**Keyword :** Religious Education, Morals

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam<sup>2</sup>.

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara<sup>3</sup>. Sedangkan pendidikan secara khusus adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya<sup>4</sup>.

Lingkungan keluarga (orangtua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orangtua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat<sup>5</sup>. Merekalah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anak-anak mereka. Mereka juga yang akan mengambil setiap keputusan bagi si anak sebelum anak itu bisa mengambil keputusan sendiri.

Dalam melakukan semua hal itu, orangtua tidak bisa instan dan sekali jadi membentuk dan menjadikan anak-anaknya sesuai dengan keinginannya. Perlu ada usaha terus-menerus dan kontinu dari orangtua agar si anak bisa mencapai sukses.

Jadi, keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar anak-anaknya. Orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, paling tahu pertumbuhan dan perkembangannya, yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anaknya.

Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam yang menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Pendidikan Agama Islam seharusnya dilakukan orangtua kepada anaknya di waktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri apabila sudah dewasa. Pendidikan Agama Islam yang dilakukan orangtua kepada anaknya, dengan melatih mereka dimulai dari dasar-dasar akhlak, agar mudah menerimanya nanti ketika sudah dewasa. Karena tumbuhnya perilaku tertentu pada anak kecil, kelak akan menjadi watak baginya ketika dewasa. Oleh karena itu barang siapa menunda

---

<sup>2</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm. 2.

<sup>3</sup> Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orangtua*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 40.

<sup>4</sup> Istighfaratur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 51.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 90.

pendidikan Islam di waktu kecil, akan kesulitan nanti di waktu tuanya<sup>6</sup>. pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Nilai-nilai akhlaknya antara lain meliputi kejujuran, hormat pada orang lain, disiplin, dan lain-lain. Siswa yang berakhlakul karimah akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Begitu juga dengan pendidikan akhlak yang menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Pendidikan akhlak seharusnya dilakukan orangtua kepada anaknya di waktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri apabila sudah dewasa. Pendidikan akhlak yang dilakukan orangtua kepada anaknya, dengan melatih mereka dimulai dari dasar-dasar akhlak, agar mudah menerimanya nanti ketika sudah dewasa. Karena tumbuhnya perilaku tertentu pada anak kecil, kelak akan menjadi watak baginya ketika dewasa. Oleh karena itu barang siapa menunda pendidikan akhlak di waktu kecil, akan kesulitan nanti di waktu tuanya<sup>7</sup>.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan pemanfaatan media pembelajaran serta keterkaitannya dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode *Library Research*. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Serta beberapa sumber sekunder, seperti buku, surat kabar baik cetak maupun digital. Analisis data dengan menggunakan metode Content analysis, berdasarkan tahapan Klaus Krippendorff yaitu *unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan narrating*.

## **C. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan<sup>8</sup>.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education*, sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diwakili oleh kata *Tarbiyah*

---

<sup>6</sup> Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: Al-Haramain, II), hlm. 225.

<sup>7</sup> Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: Al-Haramain, II), hlm: 225.

<sup>8</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 204.

atau *Ta'lim*. Apabila ditinjau dari segi semantik (kebahasaan), kedua kata tersebut menunjukkan arti sebagai sebuah proses atau kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain<sup>9</sup>.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata “*rabba*” yang tersusun dari huruf “*ra*” dan “*ba*” menunjukkan tiga hal:

- a. Membenahi dan merawat sesuatu.
- b. Menetapi sesuatu.
- c. Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain<sup>10</sup>.

Secara terminologis, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia<sup>11</sup>.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga dan sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan pribadi, diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis, terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik<sup>12</sup>.

Sedangkan pendidikan agama Islam dalam pengertian umum berdasarkan teori atau konsep ilmu pengetahuan adalah: Pendidikan agama Islam bukan sebagai mata pelajaran, tetapi pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha orang muslim dewasa untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam agar menjadi manusia yang bertakwa dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sehingga mampu menyelamatkan manusia dari malapetaka dan mendapatkan kebahagiaan dan dalam hubungan kesejahteraan dunia dan akhirat<sup>13</sup>.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa kata “*Islam*” dalam pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam<sup>14</sup>. Sedangkan Zuhairini dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hlm. 5.

<sup>10</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 23.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 10.

<sup>12</sup>Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN, 2011), hlm. 2.

<sup>13</sup>Luluk Atirotu Zahroh, *Loc. Cit*.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”<sup>15</sup>.

Jadi, dapat dipahami bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam oleh orangtua adalah tindakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh orangtua.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dengan dasar yang kuat, baik dari segi hukum positif (*yuridisch formal*) maupun dari segi hukum agama. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasarnya sebagai berikut:

#### 1) Dasar hukum positif (*yuridisch formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”<sup>16</sup>.

Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 menyatakan bahwa (1) Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu<sup>17</sup>.

#### 2) Dasar Agama

Dasar ideal Pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah swt dan Sunnah Rasulullah saw. Apabila pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur’an dan Hadistlah yang menjadi pedomannya. Dalam buku yang berjudul Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, terkait dengan dasar pendidikan Islam, Marimba mengatakan singkat dan tegas ialah firman Allah swt dan Sunnah Rasulullah saw. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan

---

<sup>15</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 152.

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)*, beserta penjelasannya, hlm. 7.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 14.

Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah saw<sup>18</sup>.

**b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut pendapat Fadhil al-jamali, tujuan pendidikan Islam:

- 1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
- 2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya (untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- 4) Menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta<sup>19</sup>.

Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu kepada Rubbubiyah Allah swt sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, taqwa kepada Allah swt, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlak al-karimah<sup>20</sup>. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-abrasyi secara umum adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam artian untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajaran dari segi professional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu<sup>21</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra, sehingga memiliki kepribadian yang utama.

---

<sup>18</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2012), hlm. 43.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 37.

<sup>20</sup>Muchtar, Neri jauhari, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 128.

<sup>21</sup>Ahmad Patoni, *Op. Cit*, hlm. 44.

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada saat ini banyak disinyalir adanya berbagai kasus kenakalan remaja (usia sekolah), baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Maraknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti pemerkosaan, seks bebas, penggunaan obat-obat terlarang, serta banyak lagi yang lainnya membuktikan bahwa kasus degradasi moral dan dekadensi nilai-nilai religious semakin meningkat. Melihat fenomena sosial semacam itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat mencegah timbulnya berbagai kasus yang memprihatinkan, serta mampu mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus moral tersebut. Pendidikan Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama Islam berupaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt.
- 2) Penyaluran, berarti kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami agama agar bakat dan minat tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 3) Perbaikan, berarti kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam kehidupan sehari-hari yang telah mereka lakukan.
- 4) Pencegahan, berarti kegiatan Pendidikan Agama Islam berwajana untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya, atau budaya asing yang dapat membahayakan dan mengganggu perkembangan diri, seperti adanya pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat.
- 5) Penyesuaian, berarti kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha membimbing anak didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengarahkan agar dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, kegiatan pendidikan agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mampu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
- 7) Pengajaran, berarti pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional dan sistematis<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Luluk Atirotu Zahroh, *Op. Cit*, hlm. 29.

### 3. Indikator Pelaksanaan Pendidikan Agama Oleh Orangtua Kepada Anak

Di dalam sebuah keluarga terdapat orangtua, keduanya menjadi pendidik utama bagi kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah surat At Tahrir: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At Tahrir [66]: 6)<sup>23</sup>.

Sebagai orangtua juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak demi masa depan anak agar mencapai kesuksesan. Dengan rasa kasih sayangnya, orangtua membantu anak dalam pengembangan segi fisik, psikis dan sosial.

Kewajiban orangtua memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan agama anak, yaitu:

- 1) Pemberian teladan tentang ibadah shalat wajib. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling baik<sup>24</sup>.
- 2) Pemberian nasehat tentang puasa ramadhan. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif<sup>25</sup>.
- 3) Bimbingan orangtua terhadap membaca Al-Qur'an. Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunantuntunan hidup<sup>26</sup>.
- 4) Mengontrol tingkah laku anak. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh dilingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas<sup>27</sup>.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2012), h. 560.

<sup>24</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2012), hlm. 14.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 130.

<sup>26</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 17.

<sup>27</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 108.

#### 4. Akhlak siswa

##### a. Pengertian Akhlak Siswa

Pengertian akhlak ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikannya, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)<sup>28</sup>.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>29</sup>.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>30</sup>.

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hlm: 539. Lihat pula Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hlm: 194; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm: 19.

<sup>29</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. I, hlm: 40.

<sup>30</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm: 202.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm: 4-6.

Sinonim dari akhlak adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Menurut K. Bertens sebagaimana yang dikutip oleh Amril M bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam literatur tingkah lakunya. Sementara Amril M sendiri setelah mengambil dan membandingkan dari beberapa literatur berkesimpulan bahwa pengertian etika lebih luas daripada moral<sup>32</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Sedangkan pengertian siswa adalah anak didik atau anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologi untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan atau sekolah<sup>33</sup>.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak siswa adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya<sup>34</sup>. Karena ruang lingkup akhlak banyak, jadi akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain menyangkut sikap yang seharusnya ditampilkan seorang Muslim dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia atas dasar kasih sayang yang dilandasi nilai-nilai iman<sup>35</sup>.

Dalam hubungan ini, maka akhlak terhadap sesama manusia secara garis besarnya ditampilkan dalam sikap:

- 1) Menghormati, menghargai, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memenuhi janji, pandai berterima kasih dan membina kerukunan.
- 3) Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, dan menghindari sikap primordial.

---

<sup>32</sup> Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm: 17

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

<sup>34</sup> K. Bertens, *Loc. Cit.*

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Islam Smiles*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2010), hlm: 57.

- 4) Memupuk sikap toleran, menjadikan keragaman dan perbedaan pendapat sebagai sebuah keniscayaan<sup>36</sup>.

**b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis<sup>37</sup>.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>38</sup>.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup> Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984), hlm: 2.

<sup>38</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm: 11.

- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermuamalah yang baik<sup>39</sup>.

Adapun menurut M. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak<sup>40</sup>.

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia<sup>41</sup>.

### c. Proses Terbentuknya Akhlak dalam Islam

#### 1) Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak daripada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada *moral force*. *Moral force* akhlak dalam Islam adalah terletak pada iman sebagai internal *power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang konkret<sup>42</sup>.

#### 2) Ruang Lingkup Akhlak

M. Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah SWT/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua

---

<sup>39</sup>Chabib Thoha et. al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm: 136.

<sup>40</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm: 114.

<sup>41</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.HLM: Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm: 6-7.

<sup>42</sup>Mukni'ah, *Op. Cit.*, hlm: 112.

ciptaan Allah SWT)<sup>43</sup>. Adapun ruang lingkup akhlak, di antaranya adalah:

- a) Akhlak Terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq baik mencakup sisi lahiriah maupun batiniah<sup>44</sup>.
- b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain menyangkut sikap yang seharusnya ditampilkan seorang Muslim dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia atas dasar kasih sayang yang dilandasi nilai-nilai iman<sup>45</sup>.
- c) Akhlak Terhadap Lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Akhlak terhadap lingkungan ini juga terkait dengan upaya pemeliharaan tatanan keharmonisan kehidupan alam, sebagai sistem ciptaan Allah SWT<sup>46</sup>.

Menurut Mukni'ah, ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong atau merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan).
- b) Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orangtua, menghormati orangtua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka.
- c) Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis.
- d) Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap *ulil amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut

---

<sup>43</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 352.

<sup>44</sup>Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm: 29.

<sup>45</sup>Jalaluddin, *Loc. Cit.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran.

- e) Akhlak terhadap agama meliputi beriman kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah SWT, taat kepada Rasul SAW, serta meniru segala tingkah lakunya<sup>47</sup>.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) *Insting* (Naluri). *Insting* merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting* berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Adat/Kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.
- 3) *Wiratsah* (Keturunan). Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya.
- 4) *Milieu*. Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. *Milieu* terbagi menjadi dua macam, yaitu:
  - a) Lingkungan alam. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematangkan pertumbuhan bakat seseorang.
  - b) Lingkungan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contoh akhlak orangtua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Mukni'ah, *Op. Cit.*, hlm: 112-113.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm: 113-115.

#### D. Simpulan

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritualitas dan membina kepribadian siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia, aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh orangtua diharapkan dapat menjadi pelajaran tersendiri bagi siswa, sehingga materi yang diberikan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan ikut membentuk sikap dan kepribadian siswa agar siswa memiliki akhlak yang mulia bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi siswa maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang di tempuh melalui setiap jenjang pendidikan baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari lingkungan pendidikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam oleh orangtua, ikut berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Karena keluarga merupakan pondasi awal dalam pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur, 2012, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Surabaya: Al-Haramain, II.
- Alya, Qonita, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Bandung: PT Indahjaya Adipratama.
- Arikunto, Suharsimi, 2012, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2012, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Hadi, Sutrisno, 2012, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Ian, *Pengertian Pemahaman*, <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-pemahaman/>), diakses pada tanggal 01 April 2019.

- Jauhari, Neri, Muchtar, 2012, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Halim, Abdul, Ali, 2011, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani.
- Maunah, Binti, 2011, *Diktat Ilmu Pendidikan*, Tulungagung: STAIN.
- Moeliono, M. Anton, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, Abuddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nazir, Moh, 2013, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2013, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: BPPE.
- Patoni, Ahmad, 2012, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Poerdarminto, W.J.S, 2012, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rahmaniyah, Istighfaratur, 2010, *Pendidikan Etika, Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press.
- Riyanto, Theo dan Handoko, Martin, 2012, *Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orangtua*, Jakarta: Grasindo.
- Schaefer, Charles, 2012, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung.
- Subayo, P. Joko, 2011, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudijono, Anas, 2011, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)*, beserta penjelasannya.

Winkel, WS, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Zahroh, Atirotu, Luluk, 2011, *Diktat Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam*, Tulungagung: STAIN.

Zuhairini, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul, 2012, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.